

BAB III

KAJIAN STUDI OBJEK : GEREJA SANTO YUSUP BINTARAN

3.1 TERBENTUKNYA GEREJA BINTARAN

Gereja Santo Yusup Bintaran mulai dibangun pada tahun 1933 (Gambar 3.1) yang memiliki lahan seluas 5024 m². Gereja ini didirikan karena penduduk pribumi beragama katolik yang mengikuti misa di Gereja Kidul Loji sudah melebihi kapasitasnya. Dengan dipelopori oleh Rm H. Van Driessche, SJ dan Dawoed, serta TH. Van Oijen B.N.A sebagai perancang maka gereja tersebut selesai dibangun pada tahun 1934. (Madyana Putra, 2005).



Gambar 3.1 Eksterior Gereja Santo Yusup Bintaran pada tahun 1940an

Melihat dari tahun pembuatannya, Gereja Santo Yusup sendiri menganut gaya arsitektur Indische Modern. Gaya arsitektur Indische Modern muncul di tahun 1915-1940. Indische Modern merupakan sebuah gaya baru pada masanya yang mengadopsi kultur, lingkungan sosial serta iklim yang terdapat pada Hindia-Belanda (BINTARAN, Rekam Jejak Arsitektur Indische Di Yogyakarta, n.d.)

Beberapa penerapan gaya arsitektur Indische Modern yang tercipta (gambar 3.1) terlihat dari komposisi bangunan yang tidak simetris, atap yang berbentuk limasan tidak lagi berbentuk tunggal namun sebaliknya sudah dibuat lebih kompleks yaitu ketinggian atap yang berbeda dengan atap lainnya, teras keliling yang sudah tidak digunakan serta penggunaan shading. Selain itu, adanya pendopo (gambar 3.2) dalam kesatuan bangunan menunjukkan perpaduan antara unsur tradisional Jawa dan gaya arsitektur Eropa



Gambar 3.2 Fasad depan Gereja Bintaran



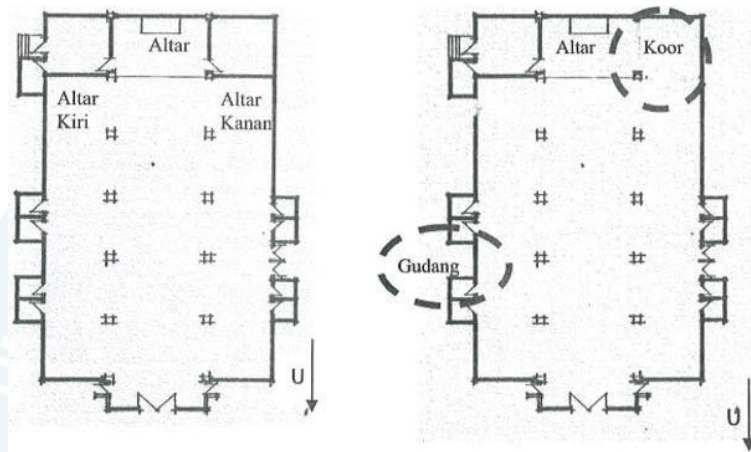
Gambar 3.3 Eksterior Gereja Santo Yusup Bintaran

3.2 SEJARAH GEREJA BINTARAN

Gereja Santo Yusup Bintaran dulunya menjadi Keuskupan Agung Semarang yang dulunya sering menjadi tempat kongres maupun rapat dan bahkan sebagai markas darurat oleh gerilyawan katolik. Di sisi lain, Gereja Bintaran juga sudah banyak mengalami perubahan terutama pada tatanan ruang dalamnya yang didasari oleh aspek fungsional (Madyana Putra, 2005).

3.3 PERUBAHAN PADA GEREJA BINTARAN

Gereja yang memiliki luasan bangunan 720 m² ini sudah banyak melalui perubahan pada 1900-an hingga 2000-an. Pada 1960-an gereja ini mengalami perubahan pada interior salah satunya adalah imam yang tadinya menghadap ke arah tabernakel diubah menjadi menghadap ke arah umat. Lalu pada tahun 1990-an, zona panti koor yang tadinya bertempat di balkon dipindah ke samping altar. Hal tersebut menanggapi pesan dari Komisi Liturgi KWI yang berharap dengan pemindaan tersebut umat lebih aktif dalam mengikuti misa (gambar 3.4).



Gambar 3.4 Denah Gereja Bintaran sebelum dilakukan pemindahan zona koor (kiri) dan denah gereja setelah dilakukan pemindahan zona koor (kanan)

Pemindahan tersebut sejalan dengan pembuatan gudang di bagian Timur gereja (gambar 3.4) karena benda-benda liturgi yang tadinya ditempatkan di altar kanan. Perubahan yang terakhir adalah pada tahun 2000-an awal dimana pada perubahan ini dilakukan pembongkaran tembok untuk pemasangan pintu baru pada sisi timur agar gereja memiliki akses jalan ke arah wc. Selain itu, pengecatan ulang pada atap beton menggunakan warna merah tua menjadi perubahan kedua pada tahun tersebut (Madyana Putra, 2005).